

PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI, PMS, DAN HIV/ AIDS PADA WANITA BINAAN PANTI SOSIAL KARYA WANITA SURAKARTA

Arif Widodo dan M. Shoim Dasuki***

*Jurusan Keperawan – Fakultas Ilmu Kesehatan

**Fakultas Kedokteran

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Data From Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) for Surakarta area in Maret 2007, positive patient HIV in Solo have reached 64. One of effort to prevention HIV/AIDS with giving life skill program for ex women sex comecial workers. They will get the tuition from Social Department (DEPSOS). Their place get the training live for drawing up ex women sex comecial workers change over the profession provided on Middle Java Social Department in Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) area. Result of health education reproduce to prevent the PMS and HIV/AIDS for woman in PSKW Surakarta, showing existence for make-up in the attitude knowledge and tendency good behavior. Woman constructed by PSKW from beginning, they don't understand about sexual diseases (PMS) and HIV/AIDS. How way of infection and its prevention become more know and good behavior and also have the tendency for good behavior inprevention PMS and HIV/AIDS. Method used in this education is discourse, question and answer session, and also learning module with picture, so that expected to be read. Discourse and question and answer have done assisted with a media LCD, so that audience seen by antusiasme follow it from early to the last.

Kata kunci: *pendidikan kesehatan, PMS, HIV/AIDS.*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini pengangguran di Indonesia makin meningkat, baik yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi apalagi pendidikan rendah. Akibat dari pengangguran dan kurangnya ketrampilan, menjadikan

para penganggur mengambil jalan singkat dalam mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu cara yang ditempuh oleh para pengangguran wanita dengan ketrampilan yang kurang adalah bekerja sebagai Pekerja Sek Komersial (PSK) atau pelacur, yang jumlahnya semakin meningkat. Di Indonesiap ada anggapan bahwa penularan HIV/AIDS tidak akan secepat di negara-negara lain, karena masyarakat Indonesia tidak seperti masyarakat di negara India dan Thailand. Anggapan semacam ini justru berbahaya, karena akan menimbulkan rasa aman yang semu Truong, cit. Butar-butar (2002).

Berdasarkan studi pendahuluan, dapat disimpulkan bahwa PPSK di wilayah Surakarta yang beroperasi di wilayah non lokalisasi tidak pernah memakai kondom ketika berhubungan seksual dengan pelanggannya, sedangkan PPSK di lokalisasi yang menggunakan kondom hanya 1:3, artinya hanya ada satu dari tiga pelanggan yang mau memakai kondom ketika berhubungan seksual dengan PPSK (Widodo 2005).

Data dari Komisi Penanngguangan AIDS Daerah (KPAD) Kota Surakarta pada bulan Maret 2007, penderita HIV positif di Solo telah mencapai 64 (KPAD, 2007). Salah satu upaya penanggulangan HIV/AIDS adalah dengan memberikan ketrampilan hidup (*life skill program*) bagi mantan PSK yang menjadi binaan departemen sosial (DEPSOS). Tempat untuk melatih ketrampilan hidup dalam mempersiapkan mantan PSK beralih profesi yang disediakan dinas sosial Jawa Tengah adalah di Kompleks Panti Sosial Karya Wanita (PSKW). PSKW di Solo berkantor di Karya Wanita Utama yang berlokasi di jalan Rajiman 624 Jongke Laweyan Surakarta. Kantor ini merupakan tempat pelatihan bagi PSK yang terkena operasi penyakit masyarakat yang dilakukan oleh aparat keamanan.

Jumlah PSK yang dibina di PSKW sekitar 60 orang. PSK yang terkena razia harus menjalani terapi di PSKW. Terapi di PSKW berupa pelatihan ketrampilan dan penyuluhan dan kerokhanian. Lama pembinaan dan pelatihan para PSK yang tertangkap operasi pekat ini bervariasi antara 4 - 9 bulan. Pengetahuan wanita binaan di PSKW mengenai kesehatan reproduksi, PMS dan HIV/AIDS masih sangat rendah. Hal ini tercermin dari ungkapan salah satu karyawan PSKW, bahwa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, PMS, dan penularan HIV/AIDS para wanita binaan di PSKW sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya para wanita yang “keluar masuk” PSKW, bahkan ada beberapa wanita binaan yang menderita PMS (wawancara dengan pengelola PSKW)

Beberapa kegiatan yang ada di PSKW diantaranya yaitu : 1). Pembinaan mental, yang dilakukan oleh rohaniawan dan psikolog; 2). Ketrampilan memasak yang dibina oleh guru dibidangnya (dari IKIP); 3). Ketrampilan menjahit oleh ahli boga (IKIP); 4). Ketrampilan berbusana dan rias oleh ahli dibidangnya; 5) dan tambahan lain yang belum terprogram. Pembina di PSKW sangat kurang, hanya ada 10 orang pembina dan tenaga yang lainnya adalah tenaga administrasi lulusan SMA yang tidak mempunyai ketrampilan khusus. Di PSKW tenaga kesehatan seperti perawat atau dokter tetap belum ada. Maka sangat penting dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi, pencegahan PMS dan HIV/AIDS bagi wanita binaan di PSKW.

Para PSK yang terjaring operasi penyakit masyarakat (pekat) seharusnya menjalani pembinaan yang telah diprogramkan oleh PSKW yaitu 4 sampai 6 bulan untuk mendapatkan berbagai ketrampilan, kemudian digantikan oleh PSK lainnya. Tetapi ada PSK yang tidak selesai menjalani program pembinaan, mereka dijemput oleh keluarga maupun “pasangannya” atau pergi dengan berbagai alasan. Asumsi dari perilaku ini adalah ingin kembalinya PSK tersebut pada pekerjaan semula yaitu sebagai pekerja sek komersial, hal ini disebabkan belum tahunya akibat dari seks bebas, minimnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, PMS dan HIV/AIDS. Dengan demikian perlu untuk dilakukan program pendidikan kesehatan reproduksi, PMS dan HIV/AIDS di awal masa pembinaan PSK.

Seorang yang didiagnosis AIDS akan dimulai dengan kontak dengan faktor risiko atau sebagai faktor risiko itu sendiri, Apabila faktor risikonya terkait dengan hubungan seksual misalnya, maka sekret (cairan semen yang terkontaminasi virus HIV) akan kontak dengan mukosa, kemudia Virus akan masuk melalui aliran darah menuju ke sel didalam tubuh seorang yang baru saja kontak dengan virus tersebut, didalam sel virus akan mengalami replikasi, dari mulai masuknya virus HIV seseorang akan mengalami kondisi yang disebut masa laten dimana sampai beberapa tahun seseorang yang terinfeksi ini tidak akan menunjukkan tanda dan gejala bahkan ada yang sampai sepuluh tahun. Apabila dalam masa ini diberi pengobatan (apapun jenis pengobatannya : Spiritual, medis, Kultural dan sebagainya) akan mengalami perubahan tergantung berhasil atau tidaknya pengobatan tersebut. Apabila sampai masanya perkembangan virus dalam tubuh seseorang yang terkena infeksi tersebut maka akan terjadi dengan apa yang disebut AIDS.

Seseorang yang sudah didiagnosis AIDS akan menderita berbagai penyakit pada organ tubuhnya, oleh sebab itu AIDS disebut kumpulan gejala penyakit. Gejala penyakit yang muncul pada penderita AIDS mulai dari keluhan dari ujung rambut sampai ujung kaki yang merupakan respon adanya gangguan pada berbagai organ tubuh. Gangguan pada organ saluran cerna akan muncul respon candidiasis, mual nafsu makan turun, diare dan sebagainya. Sedangkan gangguan pada sistem pernafasan akan menampilkan respon batuk, sesak nafas, nyeri dada, Tuberkulosis dan lain sebagainya. Respon dari gangguan pada syaraf akan terjadi encephalopathy, pada sistem integumen(kulit) akan terjadi dermatitis, bula karena herpes, mengelupas dan nyeri pada kulit. Gejala lain yang muncul adalah mudah lelah, letih, depresi, gangguan konsep diri dan fungsi organ hormonal (endokrin).

Dalam menangani masalah AIDS harus *holistik* dan *komprehensif*, holistik dalam arti memandang manusia sebagai individu secara menyeluruh dengan kebutuhan *bio-psiko-sosial-kultural dan spiritual*, sedangkan komprehensif adalah menyeluruh mulai dari pencegahan (*preventif*), pengobatan (*kuratif*) dan *rehabilitatif*.

Pencegahan penyakit AIDS adalah dengan menghindari faktor resiko yang menyebabkan terjadinya penyakit tersebut. Apabila faktor resiko itu masalah seksual maka seorang untuk menghindari faktor resiko ini seyogyanya dengan melakukan hubungan seksual yang sehat. Misalnya melakukan hubungan seksual hanya dengan satu partner saja, Jangan melakukan hubungan seksual dengan pengguna obat terlarang, Hindari nonpenetrativsex (saling masturbasi, fantasi, filem sex), hindari kehamilan dengan pasangan HIV dan sebagainya.

Pengobatan yang telah dilaksanakan di negara maju pengobatan pada penderita AIDS dimaksudkan untuk menghambat replikasi virus HIV bukan membunuh virus tersebut. Telah dijelaskan didepan bahwa pengobatan AIDS harus secara holistik dan komprehensif, dengan demikian apabila pengobatan ditinjau dari bidang medis maka seorang dokter akan memberikan obat sesuai dengan diagnosa medis yang ditemukan untuk meminimalkan tanda dan gejala/keluhan pasien yang muncul, demikian juga bidang keperawatan akan merawat pasien AIDS sesuai dengan diagnosa keperawatan yang muncul berdasarkan tanda dan gejala pula. Pengobatan yang paling berhasil pada akhir-akhir ini adalah pendekatan spiritual misalnya melalui Zikir dan sebagainya. Menurut pendapat para pakar spiritual ini zikir akan meningkatkan jumlah sel T Helper

dalam tubuh seorang penderita AIDS. Dengan demikian daya tahan tubuhnya akan meningkat.

Respon seorang yang terinfeksi virus HIV mulai dari gejala dan tanda yang tidak tampak sampai dengan terlihat tanda dan gejala yang jelas. Penyakit yang dikenal dengan AIDS ini apabila belum sampai pada kondisi yang berat bisa disembuhkan dengan berbagai cara dan apabila belum terjadi dapat dicegah dengan menghindari berbagai faktor resiko. Pengobatan yang dilakukan haruslah secara holistik dan komprehensif.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan dalam pendidikan kesehatan ini adalah melalui ceramah, tanya jawab, dan pemberian modul. Uraian secara terinci tentang metode dapat dilihat pada tiap tahap kegiatan. Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Tanya jawab yang bertujuan menggali pengetahuan, sikap dan perilaku tentang kesehatan reproduksi, PMS, dan HIV/AIDS.
2. Penyampaian teori tentang kesehatan reproduksi, PMS, dan HIV/AIDS melalui ceramah.
3. Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah modul mengenai kesehatan reproduksi, serta pencegahan PMS dan HIV/AIDS.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa ceramah, diskusi, disertai pemberian modul belajar ini dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Maret 2008, bertempat di kantor PSKW Surakarta. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dihadiri oleh 56 mbak-mbak dan ibu-ibu seluruh penghuni yang dibina PSKW. Kegiatan pengabdian ini berlangsung dari jam 08.30 – 10.00.

Secara umum, semangat para wanita binaan PSKW dalam menerima informasi kesehatan sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan pengetahuan, dan sikap para wanita binaan PSKW. Alat ukur berupa 20 pertanyaan pengetahuan mengenai penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, cara penularan, dan pencegahannya dapat dimengerti, dan dipahami dengan baik. Sedangkan 20 pertanyaan mengenai sikap dalam mencegah penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, cara mengenal konseling dan testing, serta sikap ketika orang terdekat menderita HIV/AIDS,

pada proses pemberian materi banyak ditanyakan yang pada akhirnya ada kecenderungan berperilaku sehat, dengan menjaga kesehatan reproduksi dan upaya pencegahan PMS dan HIV/AIDS.

Wanita binaan PSKW Depsos di Suarakarta banyak yang mengajukan pertanyaan seputar masalah penyakit PMS dan HIV/AIDS. Pertanyaan yang diajukan diantaranya :

1. Mengapa kita semua harus khawatir terhadap PMS dan HIV/AIDS ?.
2. Mengapa kita semua dapat berisiko terkena PMS dan HIV/AIDS? Apakah yang kita lakukan sehingga kita berada dalam risiko?
3. Apakah kita dapat melihat pada pasangan seks kita bahwa dia terkena PMS dan HIV/AIDS?
4. Bagaimana kita mengetahui orang sudah terkena infeksi HIV?
5. Apakah kita perlu konseling dan testing HIV dengan sukarela?
6. Bagaimana konseling dan testing HIV Sukarela dapat kita lakukan ?
7. Jika hasil testing HIV Positif, apa yang harus kita lakukan ?
8. Bagaimana agar kita terhindar dari HIV dan PMS?
9. Apa yang harus kita lakukan ketika kita mengetahui orang terdekat kita positif HIV/AIDS?
10. Bila ada teman, saudara atau orang-orang yang terdekat dengan kita menderita HIV/AIDS, haruskah kita bersikap tetap dekat seperti biasa?

Setelah pertanyaan-pertanyaan dijawab oleh penceramah dengan jelas, kemudian dilakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan kembali tentang semua hal yang telah diceramahkan. Hasilnya para wanita binaan PSKW dapat menjawab, walaupun ada yang perlu dijelaskan ulang. Pertanyaan mengapa orang yang sudah terinfeksi HIV/AIDS masih terlihat sehat selama 3 – 10 tahun, banyak diutarakan wanita binaan PSKW. Hal ini menggambarkan bahwa antusiasme wanita binaan PSKW dalam mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi ini sangat tinggi.

Evaluasi hasil kegiatan secara objektif dapat dilihat dari peningkatan nilai pengetahuan, dan sikap yang diukur sebelum (pretes) dan postes (sesudah). Pretes dilakukan pada jam 8 pagi. Setelah pemberian materi selama 100 menit, dan istirahat, pada jam 9.30 dilakukan postes.

Beberapa pertanyaan wanita binaan PSKW mengenai pengetahuan dan sikap yang pada saat pretes masih salah atau mempunyai sikap yang kurang baik, namun setelah diberikan ceramah dan pemberian modul lebih baik, diantaranya adalah sebagai berikut:

PERTANYAAN PENGETAHUAN / SIKAP	JAWABAN POSTES (yang benar)
Bagaimana kita mengetahui orang sudah terkena infeksi HIV?	Hanya melalui penglihatan kita tidak bisa tahu apakah seseorang sudah terinfeksi HIV atau belum. Pada kenyataannya pengidap HIV bisa terlihat sehat. HANYA melalui tes darah HIV kita dapat mengetahui seseorang sudah positif HIV atau belum
Apa yang selama ini kita lakukan yaitu melakukan seks secara tidak ter-lindung, termasuk faktor risiko?	Setiap kali kita melakukan hubungan seks tanpa kondom, kita berada dalam risiko, walaupun pasangan kita bilang tidak apa-apa. Kita tidak selalu dapat melihat tanda atau gejala PMS, biarpun pasangan kita tampak sehat, mungkin dia mengidap PMS atau HIV/AIDS yang dia sendiri tidak tahu.

Pendidikan kesehatan reproduksi untuk mencegah PMS, dan HIV/AIDS melalui metode ceramah, dan tanya jawab, dibantu media LCD dan modul belajar untuk dibaca, ternyata dapat meningkatkan pemahaman, sikap, dan akhirnya akan berpengaruh pada kecenderungan perilaku yang lebih baik dalam mencegah PMS dan HIV/AIDS dikalangan orang-orang berpotensi mempunyai risiko tinggi tertularnya HIV/AIDS. Wanita binaan PSKW yang semula sering melakukan hubungan seks berganti pasangan, merupakan sekelompok komunitas yang perlu untuk diberi pendidikan kesehatan reproduksi, supaya dapat turut serta dalam penanggulangan PMS dan HIV/AIDS.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

1. Wanita binaan di PSKW “Wanita Karya Utama” Depsos Surakarta, banyak yang menjadi PSK disebabkan oleh masalah ekonomi.
2. Pengetahuan, sikap, dan kecenderungan berperilaku wanita binaan PSKW Depsos mengenai pengertian, penyebab, penatalaksanaan, dan pencegahan penularan PMS dan HIV/AIDS sangat diperlukan. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa pertanyaan pretes yang

masih salah. Beberapa pertanyaan pada saat pretes yang dijawab salah dan merupakan perilaku “aman semu” yang sering dilakukan oleh PSK adalah : a) penderita PMS dan HIV/AIDS dapat dilihat secara fisik, b) setelah berhubungan seks kita akan terhindar dari PMS dan HIV/AIDS dengan cara membasuh kemaluan dengan cem-ceman daun sirih, minum jamu dan obat super tetra.

3. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi dan pencegahan PMS dan HIV/AIDS para wanita binaan PSKW menjadi lebih mengerti, dan bersikap positif, serta ada kecenderungan berperilaku yang baik dalam pencegahan PMS dan HIV/AIDS .

b. Saran

1. Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku PSK dalam meningkatkan kesehatan reproduksi, dan pencegahan HIV/AIDS, perlu dilakukan secara terus menerus pendidikan kesehatan reproduksi.
2. Setelah mendapatkan “life skill program” berupa pelatihan dalam bidang tata boga, rias pengantin, dan jahit menjahit, perlu disalurkan dalam bidang tenaga kerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini kami tidak lepas dari bantuan dan bimbingan beberapa pihak. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Rektor melalui Lembaga Pengabdian Masyarakat yang telah membiayai sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Terima kasih kepada pimpinan FIK yang ikut memperlancar kegiatan ini. Ucapan terima kasih pula kami sampaikan kepada kepala Dinas Sosial Jawa Tengah, Kepala Panti Sosial Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta yang telah memberikan ijin lokasi bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta semua mbak-mbak dan ibu-ibu binaan PSKW yang telah berkenan meluangkan waktu untuk mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar-butur, T.G. 2002. “Kemampuan Negosiasi Perempuan Pekerja Seks Jalanan dalam Penggunaan Kondom terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS di Kota Jayapura”. *Tesis Program Pascasarjana UGM*. Yogyakarta.
- Dwi Putro, P. 2006. “Peringkat Solo Naik: Sebagai Kolektor Pengidap HIV/AIDS.” *Solopos*, 30 November 2006.
- Kandun, I Nyoman. 2007. “HIV/AIDS Indonesia Paling Tinggi di Asia”. *Solopos*. 19 - Februari 2007. Surakarta.
- KPAD Solo. 2007. “Pencapaian Klinik IMS Kota Surakarta. Bulan Oktober 2005 – Maret 2007. kpada@yahoo.co.id. Tanggal akses 1 Juni 2007.
- Widodo A., Kaeksi R.W. 2005. “Kemampuan Negosiasi Penggunaan Kondom Untuk Mencegah Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS pada Perempuan Pekerja Seks Komersial di Daerah Surakarta”. *Jurnal Forum Geografi - UMS*, Vol 19 No. 2 Desember 2005. Surakarta.